

BAB IV

KESIMPULAN

Fenomena penurunnya angka kelahiran di negara Jepang menjadi sebuah masalah yang besar. Dikarenakan dampak yang timbul dari fenomena tersebut berpengaruh besar di negara Jepang. Salah satunya di aspek ekonomi dan pendidikan. Penurunnya angka kelahiran disebut juga fenomena *shoushika*.

Dengan terjadinya fenomena tersebut, pemerintah Jepang dengan cepat mencari berbagai cara untuk mengatasi fenomena *shoushika*, salah satunya yaitu dengan mencanangkan kembali budaya *omia*i. Pada umumnya *omia*i memiliki dua pengertian dalam arti luas dan arti sempit. *omia*i dalam arti luas yaitu mempertemukan orang-orang yang bersangkutan untuk tujuan tertentu. Sedangkan *omia*i dalam arti sempit yaitu pernikahan yang dijodohkan atau pernikahan yang terjadi karena ada bantuan dari seorang perantara (*Nakoudo*).

*Omi*ai sudah dikenal sejak masa sebelum perang, dimana *omia*i sebagai alat untuk mempertahankan garis keturunan ataupun leluhur. Pada masa ini orang tua berkuasa atas kehidupan pernikahan anaknya dengan bantuan seorang *Nakoudo* sebagai perantara. Pasca perang dunia ke II budaya *omia*i mengalami perubahan yaitu bebas untuk memilih pasangan tanpa ada sebuah paksaan. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini *omia*i bisa dilakukan melalui online dan bersifat umum.

Untuk meningkatkan angka kelahiran pemerintah Jepang berpartisipasi dalam kebijakannya antara lain : pemerintah Jepang memberi anggaran sebesar 300 juta yen untuk mendanai berbagai program *omia*i, bebas biaya perawatan anak dan juga peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dengan harapan para perempuan tidak takut memiliki anak karena mereka sudah terjamin mendapatkan jenjang karier tinggi.

Dengan kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang ternyata tidak mendapatkan hasil yang signifikan, karena beberapa faktor penolakan dari masyarakat Jepang yang menyebabkan kegagalan budaya *omia* antara lain perubahan pandangan laki-laki dan wanita terhadap pernikahan, perubahan konsep anak sebagai barang konsumsi, kemampuan finansial, kurangnya tunjangan dan fasilitas dari pemerintah, ketatnya kompetisi kerja, tingginya kriteria dalam memilih pasangan.

